

**PERILAKU SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEBERADAAN TIKUS  
SEBAGAI VEKTOR *LEPTOSPIROSIS* DI SURABAYA**

Masfufah Anggraini\*, Ngadino, Setiawan

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

\*Email korespondensi: [masfufahanggraini816@gmail.com](mailto:masfufahanggraini816@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Tikus adalah hewan pengerat yang dapat menularkan berbagai macam penyakit. Salah satu penyakit yang ditularkan oleh tikus adalah penyakit *Leptospirosis*. Perilaku sanitasi lingkungan adalah suatu kegiatan upaya pencegahan terjadinya penularan penyakit yang ditularkan oleh tikus. Keberadaan tikus adalah salah satu indikator kurangnya sanitasi lingkungan, sehingga menjadi pemicu penularan *Leptospirosis* kepada masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis adanya hubungan perilaku sanitasi lingkungan dengan keberadaan tikus di Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuisioner yang diberikan peneliti. Sampel pada penelitian sebanyak 94 responden dengan menggunakan teknik sampling secara *random sampling*. Pengolahan data pada penelitian dengan menggunakan uji statistik *Exact Fisher*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tikus yang positif terdapat pada 63 responden memiliki perilaku sanitasi lingkungan dengan kategori cukup sebanyak 49 responden dan kategori kurang sebanyak 14 responden. Sedangkan hasil dari keberadaan tikus yang negatif terdapat pada 31 responden memiliki perilaku sanitasi lingkungan dengan kategori kurang dan ada hubungan yang signifikan antara keduanya yang ditunjukkan nilai  $p = 0,004 < (\alpha) 0,1$ .

Ada hubungan perilaku sanitasi lingkungan dengan keberadaan tikus sebagai vektor *Leptospirosis*. Disarankan kepada petugas kesehatan perlu adanya penyuluhan tentang tanda-tanda keberadaan tikus dan perilaku sanitasi lingkungan.

**Kata kunci** : Vektor *Leptospirosis*, Keberadaan Tikus, Perilaku Sanitasi Lingkungan.

---

**Pendahuluan**

*Leptospirosis* menurut WHO merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, khususnya negara-negara yang beriklim tropis dan subtropis yang memiliki curah hujan tinggi. Di daerah tropis terdapat sekitar 10-100 kasus per 100.000 orang terinfeksi setiap tahunnya (WHO, 2003).

Indonesia merupakan negara tropis dengan kejadian *Leptospirosis* yang tinggi. *International Leptospirosis Society* (2001) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan insiden *Leptospirosis* tinggi yaitu sebesar 2,5% - 16,45% atau 7,1% dan termasuk peringkat ketiga di dunia di bawah Uruguay dan India. (Yunianto, B dan Ramadhani T, 2010).

Wabah kasus besar terbaru *Leptospirosis* terjadi di Sri Lanka pada tahun 2008 dengan 7.432 kasus penyakit

*Leptospirosis* (tingkat kejadian 35,7 per 100.000 orang) dan 207 orang meninggal. Pada tahun 2009 dan 2010, Sri Lanka menjadi negara tertinggi yang memiliki kasus penyakit *Leptospirosis* di antara negara-negara di Asia Tenggara (pada tahun 2009 terdapat kasus sebanyak 4.980 dan pada tahun 2010 terdapat kasus sebanyak 4.545) (Epidemiology Unit- Sri Lanka, 2009)

Jumlah kematian akibat penyakit *Leptospirosis* di Indonesia menurut data informasi Dirljen P2P, semakin meningkat dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Pada tahun 2014 terdapat 550 kasus dengan jumlah kematian 61 jiwa (11,09 %). Pada tahun 2015 terdapat 366 kasus dengan jumlah kematian 65 jiwa (17,76 %). Pada tahun 2016 terdapat 343 kasus dengan jumlah kematian sebesar 47 jiwa (13,7 %) (Kemenkes RI, 2016)

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi kedua setelah Jawa Tengah yang memiliki masalah kesehatan akibat penyakit *Leptospirosis* pada tahun 2016 yaitu sebesar 102 kasus dengan jumlah kematian 6 jiwa (5,88 %) (Kemenkes RI, 2016).

*Leptospirosis* menurut Sub Direktorat Zoonosis Direktorat Jendral Pengendalian dan Penyehatan Lingkungan (2008:3), adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang patogen. Sumber infeksi pada manusia disebabkan akibat kontak secara langsung atau tidak langsung dengan urine hewan yang terinfeksi. Hewan yang berperan sebagai vektor penyakit *Leptospirosis* pada manusia adalah tikus, babi, sapi, kambing, domba, kuda, anjing, kucing, serangga, burung, dan invertebrata (landak, kelelawar, tupai).

Hasil wawancara dengan sanitarian Puskesmas di Surabaya menyatakan terjadinya kasus *Leptospirosis* di salah satu Kelurahan di Surabaya sebesar 6 jiwa dengan jumlah kematian 1 jiwa. Pada kejadian ini, tikus merupakan hewan yang diduga sebagai vektor penyakit. Didapatkan hasil dari uji bakteri *Leptospira* pada tikus di Laboratorium Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit Kabupaten Salatiga yaitu 15 ekor tikus yang tertangkap, terdapat 6 ekor tikus yang dinyatakan positif terinfeksi bakteri *Leptospira*.

Sanitasi lingkungan menurut Chandra Budiman (2009:37) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga dan mengendalikan kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi status kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Sehingga apabila kondisi lingkungan yang sanitasinya buruk akan menimbulkan berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan dan kesejahteraan manusia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perilaku sanitasi lingkungan masyarakat terhadap keberadaan tikus sebagai vektor *Leptospira*.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional* yakni suatu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada hubungan faktor risiko dengan faktor efek dalam waktu bersamaan atau sekali waktu. Faktor risiko dalam penelitian ini adalah perilaku masyarakat tentang sanitasi lingkungan dan adapun faktor efek adalah keberadaan tikus sebagai vektor *Leptospirosis*.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Perilaku

**Tabel 1**  
PERILAKU RESPONDEN TERHADAP  
SANITASI LINGKUNGAN

| NO        | VARIABEL    | KATEGORI |    |       |    |        |    |
|-----------|-------------|----------|----|-------|----|--------|----|
|           |             | BAIK     |    | CUKUP |    | KURANG |    |
|           |             | N        | %  | N     | %  | N      | %  |
| 1         | Pengetahuan | 0        | 0  | 11    | 12 | 83     | 88 |
| 2         | Sikap       | 0        | 0  | 86    | 91 | 8      | 9  |
| 3         | Tindakan    | 57       | 61 | 0     | 0  | 37     | 39 |
| Rata-rata |             | 19       | 20 | 32    | 34 | 43     | 45 |

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa perilaku responden terhadap sanitasi lingkungan yang berkategori baik sebanyak 19 responden (20%), berkategori cukup sebanyak 32 responden (34 %), dan berkategori kurang sebanyak 43 responden (45%).

### b. Hubungan perilaku sanitasi lingkungan dengan keberadaan tikus sebagai vektor *Leptospirosis*.

**Tabel 2**  
HUBUNGAN PERILAKU DENGAN  
KEBERADAAN TIKUS

| NO     | PERILAKU | KEBERADAAN TIKUS |         |
|--------|----------|------------------|---------|
|        |          | POSITIF          | NEGATIF |
| 1      | Cukup    | 49               | 31      |
| 2      | Kurang   | 14               | 0       |
| Jumlah |          | 63               | 31      |

Tabel 2 menunjukkan bahwa di rumah responden yang ditemukan tikus, perilaku sanitasi lingkungan responden yang dikategorikan dengan kategori cukup sebanyak 49 responden dan kategori kurang sebanyak 14 responden. Pada rumah responden yang tidak ditemui tikus, 31 responden memiliki

perilaku sanitasi lingkungan dengan kategori kurang. Hasil uji Exact Fisher diperoleh nilai probabilitas ( $p$ ) = 0,004 < ( $\alpha$ ) 0,1 yang berarti hipotesis ditolak, sehingga ada hubungan antara perilaku sanitasi lingkungan dengan keberadaan tikus.

### Kesimpulan

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan sanitasi lingkungan dengan keberadaan tikus sebagai vektor *Leptospirosis*. Tingkat pengetahuan dan tindakan responden termasuk kategori kurang, sedangkan sikap termasuk kategori cukup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku responden tentang sanitasi lingkungan berkategori kurang.

### Saran

- a. Petugas Kesehatan/ Puskesmas dapat meningkatkan program penyuluhan dan sosialisasi tentang tanda-tanda keberadaan tikus sebagai vektor *Leptospirosis* kepada masyarakat serta penyuluhan kepada masyarakat mengenai perilaku sanitasi lingkungan sebagai salah satu pencegahan penyakit *Leptospirosis*. Selain itu, petugas dapat melakukan evaluasi dari hasil program penyuluhan dan sosialisasi yang diberikan dalam pencegahan penyakit *Leptospirosis* serta melakukan perencanaan program pengendalian rodent khususnya di wilayah penderita.
- b. Masyarakat dapat melakukan upaya pengelolaan sampah dimulai dari tahap timbulan sampai pengolahan seperti sampah dibedakan tempatnya berdasarkan jenis sampah (sampah organik dan sampah an organik). Selain itu, masyarakat dapat melakukan upaya pengendalian tikus seperti memasang talang pada pembuangan air limbah, saluran air limbah dalam keadaan tertutup, dan pengelolaan sampah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Budiman, 2009. *Ilmu Kedokteran Pencegahan dan Komunitas*. Jakarta, EGC:37.
- Epidemiology Unit - Sri Lanka, 2009. *Surveillance report on leptospirosis - 2008*. Epidemiology Bulletin, Ministry of Health, Sri Lanka.
- Kementerian Kesehatan RI, 2016. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016*.
- Sub Direktorat Zoonosis Direktorat Jendral Pengendalian dan Penyehatan Lingkungan, 2008. *Pedoman Diagnosa dan Penatalaksanaan Kasus Penanggulangan Leptospirosis di Indonesia*. Jakarta, Departemen Kesehatan
- WHO, 2003. *Human Leptospirosis: Guidance for Diagnosis, Surveillance and Control*, World Health Organization. diakses pada tanggal 05-01-2018. [http://whqlibdoc.who.int/hq/2003/\\_WHO\\_CDS\\_CSR\\_EPH\\_2002.23.pdf](http://whqlibdoc.who.int/hq/2003/_WHO_CDS_CSR_EPH_2002.23.pdf)
- Yunianto, B dan Ramadhani T, 2010. *Kajian Epidemiologis Kejadian Leptospirosis di Kota Semarang dan Kabupaten Demak 2008*. BALABA, Vol 6, No 01.